



## Pengaruh Metode Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Aktivitas Siswa

I Ketut Mahardika<sup>234</sup>, Villa Febianti<sup>1</sup>, Dian Ayu Puspitasari<sup>1</sup>, Akbar Fattah Al Abshor Charisma<sup>1</sup>, Firdha Yusmar<sup>1</sup>, Rizka Elan Fadilah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>S1 Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

<sup>2</sup>S1 Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

<sup>3</sup>S2 Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

<sup>4</sup>S3 Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

### Abstract

Received: 20 November 2022

Revised: 23 November 2022

Accepted: 26 November 2022

*This study aims to observe student learning activities using the Discovery learning learning model, with thwe consideration that this study seeks to determine the effect of a variable and take a sample of three classes. The subject is the students of SMP Negeri 3 jember. Based on the results of the sampling, it was found that the discovery learning model has a high level of effectiveness in 9<sup>th</sup> grade students, namely 6 out of 10 or 60%. It can be said that the Discovery Learning learning model can improve students' critical thinking skills and affect student learning outcomes and have a positive impact on student development*

**Keywords:** *Discovery learning, Learning model, Student activity*

(\*) Corresponding Author: [iketutmahardika@gmail.com](mailto:iketutmahardika@gmail.com)

**How to Cite:** Mahardika, I. K., Febianti, V., Puspitasari, D., Charisma, A. F. A., Yusmar, F., & Fadilah, R. (2022). Pengaruh Metode Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Aktivitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(23), 498-501. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7421644>

## INTRODUCTION

Menurut Ngalim Purwanto (1996:84), mengajar atau teaching bisa membantu siswa agar mendapatkan informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, fasilitator untuk mengekspresikan diri dan metode belajar. pembelajaran adalah usaha untuk memberikan pelajaran kepada siswa berupa ilmu pengetahuan. terdapat beberpa komponen dalam kegiatan pembelajaran, antara lain memilih, menetapkan dan mengembangkan tata cara agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan dan pengembangan tata cara ini berdasarkan pada situasi dan kondisi pembelajaran pada saat itu. Ngalim Purwanto (1996:85) juga mengemukakan bahwa, belajar adalah bentuk dari sebuah perubahan dalam kepribadian sebagai bentuk dari suatu strategi baru yang berbentuk kecakapan sikap kebiasaan. definisi belajar dalam konsep lain adalah suatu usaha agar menguasai hal baru. sementara Prayitno (2009:201) mengatakan, dalam konsep tersebut terkandung dua hal, yaitu usaha untuk menguasai yang berarti menguasai hal hal dalam proses belajar. kedua, hal baru yang diperoleh dari produktivitas belajar sebagai bentuk hasil perolehan dari aktivitas belajar (Fakhrurrazi, 2018).

Manusia mempunyai berbagai macam kemampuan, kepribadian dan keperluan pada saat belajar. Gagne (di dalam Siregar dan Nara, 2017:7) mengemas model-model belajar dalam delapan tipe berikut ini :



1. Belajar Isyarat (signal learning)

Gagne menjabarkan, tidak seluruh reaksi spontan manusia pada stimulus bahwasanya tidak memunculkan respons. Berkaitan dengan hal tersebut, maka terjadilah signal learning.

2. Belajar stimulus dan respons

Pada model ini respons yang dihasilkan akan tepat dengan stimulus. Ketepatan reaksi tersebut di berikan penguat (reinforcement), maka terjelma sebuah tingkah laku (shaping).

3. Belajar merantailkan (chaining)

Model belajar ini menggunakan cara belajar dengan menggerakkan rangkaian alat gerak pada tubuh sehingga tercipta gerakan-gerakan motorik dengan urutan tertentu.

4. Belajar asosiasi verbal (verbal association)

Berdasarkan mekanismenya, model belajar verbal association menggunakan cara dengan menyambungkan sebuah kata dengan suatu objek, kemudian membuat rangkaian dari beberapa kata menggunakan urutan yang semestinya. Objek yang digunakan umumnya berupa benda, orang atau suatu kejadian.

5. Belajar membedakan (discrimination)

Model belajar discrimination terdapat stimulus yang sama meski dalam reaksi yang berbeda-beda.

6. Belajar konsep (concept learning)

Model belajar konsep adalah belajar dengan cara mengkategorikan stimulus sehingga terbentuk sebuah konsep.

7. Belajar dalil (Rule learning)

Model belajar ini mewujudkan ketentuan yang beranggotakan penggabungan dari berbagai konsep.

8. Belajar memecahkan masalah (problem solving)

Tata cara model belajar problem solving adalah dengan menggabungkan berbagai pedoman yang lebih tinggi (higher order rule) ( Octavia, 20120 : 2-3)

## **METHODS**

Metode dalam mengajar adalah cabang dari ilmu tentang masalah mengajar dan belajar secara efektif, maka dari itu metode pengajaran ini juga disebut didaktik khusus. Metode pengajaran memegang peran penting dalam kegiatan mengajar. Maka dari itu, dalam pembelajaran menggunakan metode pengajaran berarti guru sangat mengetahui kedudukan metode sebagai salah satu alat penunjang dalam pembelajaran untuk memotivasi para peserta didik. Penerapan metode belajar sangat beragam, beberapa diantaranya adalah metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode persentasi dan lain sebagainya. Dalam hal ini guru sebagai fasilitator untuk memudahkan pemahaman materi pengajaran.

Pelaksanaan penelitian dilakukan untuk mengatasi permasalahan di sebuah sekolah yang perlu dikaji metode dan strategi dalam pembelajaran yang efektif dan produktif. Seperti yang telah disebutkan pada paragraph sebelumnya, terdapat banyak sekali metode pembelajaran, salah satu diantaranya adalah model pembelajaran Discovery Learning. Hosnan (2014) mengatakan, Discovery

Learning adalah salah satu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan oleh siswa. Anak juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Dalam metode Discovery Learning komponen-komponen, yaitu Stimulation (stimulus/ pemberian rangsangan), problem statement (pernyataan/identifikasi masalah), data collection (pengumpulan data), data processing (pengolahan data), verification (pembuktian) (Putri et al., 2017).

## **RESULTS & DISCUSSION**

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati aktivitas belajar siswa dengan penggunaan model pembelajaran Discovery Learning, dengan pertimbangan bahwa penelitian ini berusaha untuk mengetahui pengaruh antara suatu variabel dan mengambil sampel tiga kelas.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik Random Sampling . Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif atau mewakili (Sugiyono, 2009: 118) Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010: 174). Acuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memilih secara acak dari daftar populasi yang diteliti.

Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah Siswa SMP Negeri 3 Jember Pengambilan sampel menggunakan cara random sampling atau sampel acak sederhana, dimana sampel diambil secara acak. Ada sebanyak 10 sampel yang diambil secara acak dan didapatkan bahwa 2 dari 10 berasal dari Kelas 7, 2 dari 10 berasal dari Kelas 8 dan 6 dari 10 berasal dari Kelas 9.

Dari hasil pengambilan sampel secara acak didapatkan bahwa 6 dari 10 Siswa SPMP Negeri 2 Banyuwangi data diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap aktivitas siswa Dari data yang diperoleh kelas yang diajarkan dengan model Discovery learning memiliki pengaruh pembelajaran terhadap aktivitas siswa SMP Negeri 2 banyuwangi. Berdasarkan data hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa model Discovery Learning efektif untuk meningkatkan aktivitas siswa.

## **CONCLUSION**

Dari pengambilan sampel diatas didapatkan bahwa siswa tingkat ke efektivitas dari metode pembelajaran discovery learning pada siswa kelas 7 adalah 2 dari 10 efektif, kelas 8 adalah 2 dari 10, kelas 9 adalah 6 dari 10. Berdasarkan tingkat efektivitas tersebut dapat diketahui bahwa siswa kelas 9 memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi daripada siswa kelas 7 dan 8.

Merujuk dari data diatas sejalan dengan pendapat Bruner (dalam Wicaksono,2015:190) yang mengatakan bahwa model pembelajaran discovery learning bermanfaat untuk peningkatan potensi intelektual siswa. Discovery learning dapat membuat siswa menjadi lebih memahami materi, meningkatkan rasa ingin tahu, meningkatkan motivasi siswa karena siswa memiliki kesempatan untuk mencoba dan menemukan sesuatu untuk dirinya sendiri, dan membuat siswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap kesalahan kesalahan yang dibuat.

Discovery learning merupakan metode pembelajaran dengan memahami konsep, arti dan hubungan, melalui prose intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Discovery learning adalah metode pembelajaran yang meminta siswa untuk melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah hingga mendapatkan sebuah kesimpulan dari tindakan ilmiah yang dilakukan. Melalui model pembelajaran ini siswa diajak untuk mencari dan menemukan materi yang dipelajari kemudian membangun pengetahuan tersebut dengan memahami maknanya. Dalam model pembelajaran ini guru bertugas sebagai fasilitator . fasilitator bertugas untuk mengarahkan, memberi arah, memfasilitasi kegiatan pembelajaran dan memberikan semangat kepada para siswa.

Berdasarkan hasil pengambilan sampel tersebut didapatkan bahwa model pembelajaran discovery learning memiliki tingkat efektivitas yang tinggi pada siswa kelas 9 yaitu 6 dari 10 atau 60%. Hal ini dapat dikatakan bahwa model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Sejalan dengan hal tersebut, model pembelajaran tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa efektifitas model pembelajaran secara potensial karena dapat mencapai tujuan pembelajaran (Mawardi, 2018).

## REFERENCES

- Fakhrurrazi. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *Jurnal At-Tafkir*. 11(1):85-99.
- Kristin, F. (2016). Analisis model pembelajaran Discovery Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa Sd. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*. 2(1): 91.
- Novikasari, W., Wasino dan N. Suryani. (2018). Perbedaan pengaruh model pembelajaran problem based learning (pbl) dan Cooperative Learning tipe jigsaw terhadap prestasi belajar sejarah ditinjau dari kemandirian belajar (studi eksperimen pada siswa kelas xi di Sma Negeri Kabupaten Kendal). *Historika*. 21 (1) : 29-40.
- Octavia, S. A. (2020). *Model-model Pembelajaran*. Sleman : Deepublish.
- Wicaksono, dkk. (2015). *Teori Pembelajaran Bahasa (Suatu Catatan Singkat)*. Yogyakarta : Garudhawaca.